



PERTEMUAN TAK TERDUGA

“Anna, ayo bangun!”

Anna mempertahankan selimut yang membungkus tubuhnya saat Winna Anggraeni menarik selimutnya.

“Katanya hari ini mau menemaniku *berburu*.” Winna beranjak naik ke atas ranjang, mengerahkan seluruh tenaganya untuk menarik selimut yang masih membungkus tubuh Anna. Dalam sekali sentakan cepat, ia berhasil menarik selimut.

“Ini masih terlalu pagi, Win,” protes Anna dalam suara parau. Tangannya kembali menarik selimut di tangan Winna.

“Justru karena masih pagi.” Winna sama sekali tak membiarkan selimut itu kembali membungkus tubuh Anna. “Kan, nanti malam kamu ada *dinner* sama Asta.” Tangannya menepuk pantat Anna dengan keras.

Pukulan itu sontak membuat Anna terbangun, membeliakkan kedua matanya. Bukan karena sakit setelah dipukul, oke, itu juga termasuk. Ah, Winna

selalu membangunkannya dengan memukul pantatnya. Setidaknya ini masih mending daripada Winna menyiramnya dengan segayung air. Oh, ia pernah mengalaminya, dan rasanya itu cukup di filmnya saja.

“Jangan bilang kalau kamu lupa?” Winna membaca air muka Anna yang tampak sedang mengingat-ingat.

Anna menggaruk-garuk lehernya, yang diikuti oleh Winna dengan menghempas napas. Lalu, Anna memasang wajah tak acuh, yang kemudian diikuti lagi oleh Winna dengan menggaruk-garuk pelipis mata. Kemudian, keduanya sama-sama menghela napas.

Di lima belas menit sebelum turun dari unit apartemen Anna yang berada di lantai 20, tiba-tiba saja hujan mengguyur pagi yang akan segera beralih siang. Seakan air dari langit ditumpahkan deras ke atas bumi. Terdengar beberapa kali gemuruh guntur saling bersahutan.

“Hujan.” Winna menatap sendu dari balik jendela ruang tengah.

“Kenapa kalau hujan? Aku suka hujan.” Anna menjejeri di sebelah Winna.

Beberapa menit kemudian, hujan mereda.

Sepanjang perjalanan, Winna terus mengoceh dari balik kemudi setir. Sesekali menyeletuk apa yang diobrolkan oleh dua orang penyiar radio yang tengah mengudara. Terkadang ikut menyanyikan lagu yang sedang diputar. Celotehan Winna terhenti saat salah satu penyiar itu menyinggung mengenai gosip yang menerpa Anna akhir-akhir ini. Bak gayung bersambut, penyiar satunya ikut menimpali dengan serunya.

Winna yang mengemudikan setir melirik khawatir ke Anna yang duduk di sebelahnya.

Anna melemparkan pandang ke luar jendela. Ia tak bisa terlepas dari gosip. Dekat dengan seorang lelaki, maka ia akan langsung digosipkan pacaran dengan lelaki itu. Terlihat akrab dengan lawan mainnya di lokasi syuting, maka ia akan langsung digosipkan cinta lokasi. Dan inilah konsekuensinya jika ia memasuki ranah hiburan. Ia harus siap untuk digosipkan. Entah itu gosip baik maupun gosip buruk sekalipun.

Yah—dan gosip yang sedang menerpanya sekarang adalah gosip pernikahan.

Pernikahan?

Ia memang dekat dengan seorang lelaki bernama Asta Priambudi. Seorang pengusaha muda yang memiliki usaha keramik, yang juga adalah anak dari teman baik mamanya. Mamalah yang mengenalkannya dengan Asta di pesta ulang tahun Dara yang ketujuh belas, adik perempuannya. Memang, beberapa kali wartawan *infotainment* memergokinya yang sedang jalan bersama Asta. Mereka hanya sekadar jalan dan makan bersama. Hanya itu. Mereka hanya berteman. Tak lebih.

“Aku harus mengakhirinya.” Tiba-tiba Anna mengeluarkan suara dingin yang membuat Winna memekik panik.

“Mengakhiri apa?” Winna menoleh cepat ke sebelahnya.

“Mengakhiri segalanya. Jantungku seperti mau meledak.”

“Na, jangan berbuat nekat, Na! Ingat, Na. Ingat!! Kita harus menggunakan kepala dingin kalau ingin menyelesaikan segala sesuatunya. Jangan sampai setan merasuki hatimu. Ayo, tarik napas.” Winna memberikan instruksi kepada Anna. “Kita bisa cari solusinya bersama-

sama. Atau gimana kalau kita cari udara segar? Liburan ke luar negeri? Atau makan sesuatu yang mengenyangkan? Nonton DVD Korea? Atau nonton *Running Man*¹? Karaoke? Bikin es krim? Terserah kamu, deh.”

“Hei.” Anna kembali mengeluarkan suara dinginnya. “Aku nggak senekat itu. Pikiranmu sama liarnya dengan imajinasimu,” oloknya.

“Jadi... bukan itu—ya?” Winna menyengir malu. “Hoh, leganya.”

Anna mendesis geli. Ia tidak akan melakukan hal-hal nekat karena ia masih memiliki akal sehat. “Skenariomu.” Wajah gelinya mendadak berubah menahan kesal, “kenapa diganti seperti itu?”

“Gimana? Bagus, kan?” Tanpa sadar Winna meninggikan setengah nada suaranya saking semangatnya.

“Ya, ampun. Imajinasi fantasimu benar-benar liar. Jinni? Apa kamu ingin membuat Jinni benaran keluar dari botol? Hei, aku menyuruhmu mengganti alurnya,” Anna mengomel.

Winna mengabaikan. “Memangnya salah kalau Jinni keluar dari botol? Kalau kamu membebaskannya, kamu bisa meminta Jinni mengabulkan permintaanmu.” Winna membelokkan mobilnya ke arah kiri.

“Kita mau ke mana?” tanya Anna yang dipaksa Winna untuk ikut tanpa memberitahukan ke mana tujuannya.

“Beli botol Jinni.”

“Mama punya banyak vas bunga di rumah. Ganti dengan vas aja.”

“Kalau aku mengganti sepatu kaca dengan sandal jepit, kamu mau?”

¹ Acara varietas dari Korea Selatan, di mana MC dan bintang tamu akan berlomba untuk menyelesaikan misi di setiap episodnya.

“Oke, deh. Terserah kamu saja,” putus Anna menyerah. Winna tersenyum penuh kemenangan.



Anna mencondongkan tubuhnya ke depan untuk melihat serta membaca plang nama sebuah toko bernama Antique. Ia menyusul Winna yang melompat keluar dari mobil dengan berlari. Kedua tangan mereka menutupi kepala dari gerimis. Mereka masuk ke dalam toko antik tersebut bertepatan dengan padamnya lampu di dalam toko. Tak hanya di luar yang gelap, bahkan di dalam toko jauh lebih gelap.

Anna menyapu pandangannya ke penjuru isi toko. Menajamkan matanya untuk mengamati setiap benda yang terpajang di dalam lemari kayu jati.

Bunyi gemuruh guntur menggelegar tepat di atas toko. Anna sontak merapatkan dirinya di dekat Winna. Sejujurnya ia paling parno setiap kali bersentuhan dengan barang antik. Tahu sendiri kan, barang antik, apalagi yang terkesan kuno, biasanya identik dengan unsur mistis. Ugh, dan sekarang bulu kuduknya meremang. Katanya, oh, ia tak mau memercayainya, tapi katanya, ada hantu di dekat kita kalau bulu kuduk meremang. Karena inilah ia tak pernah mau mengambil film dengan genre horor. Menonton film horor saja ia tak bisa tidur, apalagi kalau ia syuting di lokasi menyeramkan.

Sementara itu, Winna begitu antusias melihat-lihat barang-barang antik yang terpajang di dalam lemari kaca. Tangannya menyentuh satu per satu barang yang terpajang di atas meja akar jati, dimulai dari mesin tik kuno, telepon, hingga barang pecah belah. Anna memperkirakan barang pecah belah itu bisa jadi dari zaman Kerajaan Majapahit.

“Belinya kok di sini, sih?” Anna sudah meremang takut.

“Semakin langka botol yang bisa kudapatkan, maka semakin bagus,” Winna setengah berbisik.

“Pesan di Asta juga bisa.”

“O—oh!” tiba-tiba Winna memegang tengkuk leher dengan membeliik. “Tiba-tiba aku merinding...,” ujanya dengan membuat suara berbisik. Ia tahu Anna benci dengan sesuatu yang horor, karena itulah ia ingin bermain-main sebentar dengan Anna. “Katanya... katanya ada hantu di dekat kita... Anna...”

Anna semakin merapatkan dirinya ke Winna. Tangannya mencengkeram siku lengan Winna dengan kuat.

“Di... di belakang....” Winna menunjuk ke belakang Anna.

“Ada apa di belakangku?” Anna sudah memucat.

“Kordennya....”

“Kordennya... kenapa?” suara Anna tergapap.

“Goyang sendiri....” Winna meneguk air liurnya. “... ditiup angin,” yang kemudian terbahak melihat ekspresi ketakutan Anna.

“Biaya produksi kupotong separuh,” kesal Anna, namun ia lebih melepas lega.

“Jangan dong, Na.” Winna memeluk pinggang Anna. “Janji, deh. Nggak akan kayak gitu lagi,” lanjutnya dengan mengangkat dua jari membentuk huruf V.

“Nggak kayak gitu gimana?”

“O—oh!” Winna melepaskan pelukannya dan langsung menunjuk ke belakang Anna.

“Hentikan itu.” Anna menyoyor kening Winna.

“Ada yang bisa saya bantu?”

Sebuah suara dingin muncul tepat di belakang Anna, yang sontak membuat Anna memutar kepala ke belakang, dan kemudian melangkah mundur untuk bersembunyi di balik punggung Winna.

Seorang lelaki misterius—mengenakan pakaian serbahitam dan gelang bertumpuk-tumpuk—di pergelangan tangannya. Mata tajamnya memerhatikan lekat ke arah Winna dan Anna secara bergantian. Tak hanya bulu kuduk Anna yang meremang, ia seperti berada di dalam dunia hitam yang gelap.

“Saya mau mencari sebuah botol... botol ajaib, yang seperti itu. Atau sejenisnya. Ada?” Winna memberitahukan barang yang ingin dicarinya.

“Tunggu sebentar,” suara lelaki itu senada dengan sikap misteriusnya.

Lelaki itu melangkah masuk ke dalam. Tak lama kemudian keluar lagi dengan membawa botol bening. Bentuknya kecil dan sedikit gemuk pada dasar botol. Tutup botolnya berupa potongan kayu kecil yang menyumbat di mulut botol. Di ujung kayunya ada rantai berwarna keemasan yang menjuntai dan menyatu di leher botol. Di mata Anna botol itu terlihat bantet.

Winna langsung menyambut girang botol yang seperti dalam bayangannya. Sejurus kemudian, terjadilah tawar-menawar antara Winna dan lelaki itu. Berhubung harga yang ditawarkan masih terlalu mahal meski ia sudah menawarnya, mau-tak-mau, Winna melipir ke samping Anna sembari berbisik menawar, “Na, modali dulu ya?”

“Ogah.”